

PENGARUH PEMBELAJARAN PROGRAM PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK TERHADAP DINAMIKA KELOMPOK TANI

(Suatu Kasus pada Keberlanjutan Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil di Kabupaten Sumedang)

(The Impact of Group Capacity Building Program on Farmer Group Dynamics)

Surachman Suwardi

ABSTRACT

The objectives of this study were to analyze the influence of the adoption level of peasants on group capacity building program on dynamic of peasants' group. The study object was a peasant group guided through RIGP in Sumedang District using observation and interview methods. The respondents were 336 peasants chosen by the disproportionate random sampling. The study was carried out during 23 months beginning from April 2007 to May 2009. The data were collected descriptively and verificatively analyzed using the Structural Equation Model. The results of this study indicated that the adoption level of group capacity building program by peasants influenced significantly on dynamic of peasants' group in the beginner and growing group status.

Keywords : adoption level of peasants capacity building program, (Rural Income Generating Program), dynamic of peasants' group.

PENDAHULUAN

Nurmanaf (2003) mengklasifikasikan program pengentasan kemiskinan menjadi tiga, pertama Program Pendukung Desa Tertinggal (P2DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dan Dana Bantuan Operasional Kecamatan. Kedua Program Pembangunan Sektoral, yaitu antara lain Program Penyediaan Prasarana Dasar Pemukiman (Kawasan Kumuh, Perkotaan dan Pemukiman Nelayan), Program Peningkatan Pendapatan Petani/Nelayan Kecil (P4K), Bantuan Kredit Usaha Tani, Bantuan Sarana Produksi dan

Bantuan Modal Usaha. Ketiga, Program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang terdiri dari Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras, Bantuan Beasiswa Sekolah, Program Padat Karya dan Program Prakarsa khusus bagi Penganggur Perempuan.

Program-program tersebut belum efektif dapat menurunkan angka kemiskinan karena kurang memotivasi partisipasi masyarakat serta dilaksanakan secara parsial (sektoral). Selama kurun waktu 1976 sampai dengan 1996 angka kemiskinan menurun dari 40,1% menjadi 13%. Namun pada tahun 1998 prosentase angka kemiskinan kembali

meningkat seiring dengan terjadinya krisis ekonomi. Pasca krisis ekonomi, angka kemiskinan mencapai 18,95% (tahun 2000) dan pada tahun 2002 turun lagi menjadi 17,60% dan pada tahun 2003, 2004, 2005 serta 2006 relatif konstan, yaitu 17,40%, 16,06%, 15,97% dan 17,75% (Nataatmaja, 1999 ; Pusat Studi Pembangunan IPB, 2002 ; dan BPS, 2006). Sebagian besar rakyat miskin tersebut tinggal di pedesaan. Mereka sebagian besar berstatus petani (Ritonga, 2006).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemerintah perlu melakukan peninjauan kembali program-program yang ada. Menurut Sirodjuddin (2003), Naja (2006), Adi (2005) dan Robani (2006) perbaikan program pemberdayaan/pembelajaran masyarakat harus lebih menekankan aspek pemberdayaan, dilaksanakan secara multi disiplin, menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dalam konteks pemberdayaan masyarakat serta memberikan pengalaman langsung pada masyarakat agar mampu berpikir dalam memecahkan masalahnya.

Penelitian pada Program P4K sangat menarik. Pertama, apabila program ini berhasil ditumbuhkembangkan, maka akan memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan karena sasaran P4K adalah petani miskin. Kedua, program ini merupakan *long term project* yang memiliki metodologi

pemberdayaan yang telah berhasil melakukan pemberdayaan sosial ekonomi petani/nelayan. Ketiga, metodologi yang diterapkan oleh P4K berdasarkan hasil kaji tindak dan terbukti berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin. Melalui metoda yang sejenis, India telah berhasil dalam dalam memberdayakan masyarakat miskin. Keempat, Program P4K berlanjut, tidak sebatas proyek sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sistem pendidikan masyarakat dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon (2001) bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan 1) perlunya keberlanjutan pasca proyek 2) rencana tindak lanjut pasca proyek berupa kegiatan-kegiatan dan 3) fokus pemberdayaan adalah pendidikan untuk mencari nafkah sehingga memiliki potensi untuk menolong diri sendiri.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Puhazhendhi & Satyasai (2001); Kalkur (2001) dan Das, (2001) menyimpulkan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat miskin dengan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok akan (1) mampu membangun kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, (2) berhasil menumbuhkembangkan modal sosial anggota kelompok seperti sifat hemat, tekun dalam berusaha, kebiasaan menabung, menumbuhkan simpan pinjam, rasa percaya diri dan (3) program mampu

menumbuhkembangkan kesetaraan jender.

P4K dibentuk oleh Badan Pengembangan SDM Pertanian pada tahun 1979 di enam propinsi dan pada tahun 1999 diperluas menjadi 18 propinsi, yaitu Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur / Timor Timur dan Aceh, dan tersebar di 122 Kabupaten, 1.043 Kecamatan dan 6.552 Desa.

Pada tahun 2002, P4K telah mampu memfasilitasi 67.802 Kelompok Usaha Kecil (KUK). Selain itu 47.305 KUK telah memiliki tabungan di Bank sebanyak Rp 14,7 milyar dan 24.685 KUK mempunyai tabungan di kelompok senilai Rp 3,8 milyar. Dalam perjalanan sampai pada fase II, Propinsi Timor Timur terlepas dari binaan P4K karena telah menjadi negara sendiri, sehingga jangkauan wilayah binaan menurun menjadi 102 Kabupaten, 662 Kecamatan dan 3.857 Desa dengan melibatkan 213 Petugas Pembina tingkat Propinsi, 491 Petugas Pembina tingkat Kabupaten, 2.690 Penyuluh Pertanian (PP) dan Koordinator PP serta 76 *Account Officer* BRI (AO BRI).

Pada akhir tahun 2005, pengelolaan Program P4K dilanjutkan oleh Pemerintah Kabupaten Pelaksana Program P4K. Bupati

berperan sebagai penanggungjawab program dibantu oleh seluruh *stakeholders* seperti dinas/instansi terkait dan BRI/lembaga keuangan lainnya. Dari sejumlah propinsi pelaksana Program P4K, Propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang memiliki kabupaten yang paling banyak dalam melanjutkan Program P4K, ada 18 kabupaten dari 20 kabupaten pelaksana Program P4K yang telah mendapat dukungan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah/APBD pemerintah kabupaten (Badan Pengembangan SDM Pertanian, 2006).

Keberadaan Program P4K di Propinsi Jawa Barat telah memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan Biro Pusat Statistik (2002) menyimpulkan bahwa Program P4K telah berhasil secara efektif dalam mengentaskan sejumlah besar rumah tangga dari kemiskinan. Hal yang sama telah dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat untuk lokasi Program P4K Propinsi Jawa Barat (Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, 2005).

Sejalan dengan keberlanjutan pelaksanaan Program P4K di Propinsi Jawa Barat, Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten yang berhasil dalam melanjutkan Program P4K (Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura, 2006). Kabupaten ini yang paling konsisten menerapkan metodologi P4K dalam memberdayakan petani kecil yang

hidup di bawah garis kemiskinan. Komponen program pemberdayaan tersedia di Kabupaten Sumedang, yaitu pertama adanya penumbuhkembangan kelompok swadaya, kedua adanya penguatan permodalan bagi kelompok, serta ketiga tersedianya manajemen/pelaksana Program P4K.

Program ini juga efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Kelompok Usaha Kecil (BPS Jawa Barat, 2005). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang (2006) bahwa terdapat *trend* positif angka pendapatan rata-rata anggota kelompok per tahun sejak awal pembinaan (1986) sampai dengan tahun 2005.

Keberhasilan program tersebut khususnya dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok mengindikasikan bahwa P4K telah menciptakan wirausahawan-wirausahawan. Sifat-sifat wirausahawan yang dimiliki anggota kelompok mendorong berkembangnya usaha-usaha anggota. Sifat kewirausahaan tersebut menurut Adjid (1995) adalah sikap dan mental produktif, berani mengambil resiko, kreatif untuk selalu mengembangkan dinamika usaha, inovatif untuk mengembangkan agribisnis secara efisien dan jiwa kepemimpinan untuk melakukan pembenahan. Sedangkan menurut Hawkin dan Van Den Ban (1998) sifat-sifat kewirausahaan adalah kepribadian yang menunjang keberhasilan usaha seperti

orientasi ekonomi, mempunyai spirit usaha, semangat kerja yang tinggi dan pola konsumsi yang produktif ; kemampuan mengelola uang ; kemampuan yang berhubungan dengan orang lain ; kemampuan mengatur dan kemampuan memasarkan.

Sifat-sifat kewirausahaan pada petani kecil yang dibina Program P4K adalah sifat pengambil resiko, kerja keras, keyakinan diri dan inovatif. Sifat kewirausahaan ini telah berhasil mendukung berkembangnya usaha-usaha kelompok. Hasil penelitian BPS Propinsi Jawa Barat (2005), bahwa P4K di Propinsi Jawa Barat telah berhasil menumbuhkembangkan usaha-usaha anggota kelompok. Hal lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha anggota kelompok adalah peranan jender dalam kegiatan usaha mereka. P4K telah memotivasi kesetaraan peran seluruh anggota keluarga, sehingga ada kesetaraan akses dan kontrol dalam kegiatan usaha.

Perserikatan Bangsa-Bangsa ataupun lembaga-lembaga internasional lainnya umumnya menggunakan istilah *capacity building* (penguatan kapasitas) untuk berbagai kegiatan. UNDP (1991) mendefinisikan penguatan kapasitas sebagai upaya untuk memperkuat kebijakan / kerangka hukum, pengembangan kelompok, partisipasi masyarakat (khusus kaum wanita), pengembangan sumber daya manusia serta penguatan kepemimpinan. Proses yang

terkait dengan penguatan ini memerlukan waktu yang panjang serta berkesinambungan.

Program pengentasan kemiskinan di India menggunakan istilah ini untuk menumbuhkembangkan kelompok-kelompok swadaya atau afiliasi melalui pembelajaran-pembelajaran kelompok. Program penguatan kapasitas kelompok Model P4K secara konseptual merupakan proses pembelajaran kelompok secara partisipatif yang bertujuan membantu para petani kecil membentuk kelembagaannya sebagai wadah belajar dan kerjasama untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya. Melalui pembelajaran kelompok yang baik akan terbentuk kelompok yang aktif, sehat, partisipatif dan bermanfaat bagi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Sedangkan proses pembelajaran kelompok difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian dan petugas dari instansi terkait lainnya dengan menggunakan modul-modul pembelajaran.

Program P4K di Kabupaten Sumedang, selain mengalami keberhasilan, juga mengalami kegagalan khususnya dalam menumbuhkembangkan Kelompok Petani Kecil (KPK). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Tingkat Propinsi yang dikoordinasikan oleh Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura (2006) diperoleh gambaran bahwa dari 592 KUK hanya tumbuh 247 KPK atau 41,7 %.

Kelompok-kelompok tersebut dapat

dikategorikan berdasarkan indikator perkembangan aktivitas keanggotaannya, usaha bersama, pemupukan modal dan *linkage* dengan dinas/instansi terkait ; maka terdapat dua tipologi, yaitu berstatus pemula dan tumbuh. Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa kelompok status Tumbuh berjumlah 128 KPK, Pemula berjumlah 117 KPK serta 2 KPK tidak aktif. Kondisi tersebut disebabkan kurang lancarnya proses komunikasi antara pembina dan petani binaannya sehingga tingkat adopsi inovasi penguatan kapasitas kelompok oleh anggota kelompok belum sesuai harapan.

Upaya-upaya pemecahan masalah yang berupa penelitian tentang difusi inovasi program penguatan kapasitas kelompok yang dihadapi pemerintah Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Program P4K merupakan hal yang penting, karena Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten percontohan di Propinsi Jawa Barat dan Banten, sehingga hasil pemecahan masalahnya dapat dipertimbangkan di kabupaten lainnya dan bahkan di propinsi lainnya. Selain hal tersebut secara khusus apabila masalah ini dapat dipecahkan akan memperjelas aplikasi teori difusi inovasi khususnya inovasi sosial yang terkait dengan pemberdayaan petani kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu tingkat adopsi petani kecil dalam

program penguatan kapasitas kelompok dalam mendinamiskan kelompok. Bagaimana pengaruh adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok terhadap dinamika kelompok.

Maksud penelitian merujuk pada apa yang akan dikerjakan sedangkan tujuan penelitian merujuk pada apa yang akan dicapai oleh maksud penelitian itu. Baik maksud maupun tujuan penelitian merujuk pada perumusan masalah. Maksud penelitian adalah menganalisis dan menjelaskan pengaruh adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok terhadap dinamika kelompok. Sedangkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh adopsi petani kecil pada program penguatan kapasitas kelompok terhadap dinamika kelompok.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang difusi inovasi serta dapat mempunyai kegunaan praktis yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani kecil dengan pendekatan program Penguatan Kapasitas Kelompok Model P4K.

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan (a) menyempurnakan metode pemberdayaan terhadap petani kecil, khususnya program Penguatan Kapasitas Kelompok Model P4K, dan (b) membuat kebijakan dalam menyusun perencanaan program pengentasan

kemiskinan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah Kelompok Petani Kecil (KPK) yang dibina melalui Program P4K di Kabupaten Sumedang. Metode penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Responden penelitian berjumlah 336 petani kecil dipilih melalui *disproportionate random sampling*. Penelitian menggunakan metode *survey*, yang dilaksanakan selama 23 bulan, yaitu dari bulan April 2007 sampai Mei 2009. Sedangkan analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Adopsi (Pembelajaran) Program Penguatan Kapasitas Kelompok

Adopsi petani kecil terhadap program penguatan kapasitas kelompok mempunyai tahapan 1) tahap stimulasi, dimana petani kecil menyadari pentingnya pembelajaran penguatan kapasitas kelompok untuk mendinamiskan kelompok; tahap 2) tahap menaruh minat, yaitu dimana pembelajaran penguatan kapasitas kelompok disesuaikan dengan kondisi kelompok; tahap 3) tahap legitimasi, yaitu inovasi penguatan kapasitas kelompok diterima untuk diterapkan oleh seluruh petani kecil yang tergabung dalam kelompok; tahap 4) tahap percobaan, yaitu tahap pengambilan keputusan petani kecil untuk mencoba menggunakan penguatan

kapasitas kelompok dalam kelompok dan tahap 5) tahap penerapan penguatan kapasitas kelompok.

Keputusan adopsi ini mencakup tiga kawasan (ranah), yaitu kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Untuk mengetahui perbedaan antar variabel-variabel dalam penelitian, telah dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua status kelompok dengan uji ANOVA dengan menggunakan program SPSS. Dengan $\alpha = 0,05$ diketahui bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai perbedaan rata-rata yang nyata pada status Tumbuh dan Pemula. Demikian halnya tentang tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok terdapat perbedaan yang nyata antar status kelompok.

Hal tersebut disebabkan setiap anggota kelompok dari status kelompok yang berbeda mempunyai tingkat kategori yang berbeda pada variabel-variabel tersebut di atas. Perbedaan ini disebabkan pertama setiap petani kecil memiliki tingkat sosial ekonomi yang berbeda satu dengan lainnya, kedua penetapan indikator kemiskinan hanya berdasarkan satu indikator saja yaitu pada tingkat pendapatan setara beras per kapita per tahun, sehingga aspek lainnya kurang terbina, serta ketiga terdapat aktivitas-aktivitas lain di luar Program P4K yang kurang terkoordinasikan dengan baik sehingga

menimbulkan variasi kinerja karakteristik tersebut.

Hasil analisis deskriptif terhadap tingkat adopsi program penguatan kapasitas kelompok berstatus Tumbuh lebih baik dari Pemula, namun masih dalam kategori cukup atau pada tingkat legitimasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan materi pembelajaran program penguatan kapasitas kelompok dilaksanakan melalui bimbingan secara intensif oleh Penyuluh Pertanian. Kondisi tersebut disebabkan sifat atau karakteristik inovasi, yaitu materi-materi pembelajaran pada program penguatan kapasitas kelompok belum sepenuhnya adaptif, karakteristik sosial ekonomi petani kecil belum optimal, faktor pendukung belum optimal, serta kebijakan pemerintah tentang pembelajaran program P4K belum optimal dilaksanakan.

Tingkat dinamika kelompok pada kelompok status Pemula dan Tumbuh secara nyata dipengaruhi oleh tingkat adopsi penguatan kapasitas kelompok oleh petani kecil masing-masing sebesar 17,64% dan 21,15%. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran kelompok menghasilkan kedinamisan kelompok.

Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok pada KPK status Tumbuh lebih baik dari pada status Pemula. Kondisi ini akan memberikan

pengaruh yang lebih besar kepada tingkat kedinamisan kelompok. Kelompok yang memiliki tingkat kedinamisan yang lebih baik mencerminkan tingkat efektifitas pembelajaran yang lebih baik.

Tingkat pembentukan kelompok menurut responden rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh dalam kategori sedang, namun berdasarkan kategori sedang sampai sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa kelompok terbentuk karena ada stimulasi Program P4K dengan harapan P4K dapat memfasilitasi pengembangan usaha berupa bantuan dan atau pelayanan kredit bagi permodalan usaha. Pada KPK status Tumbuh pembentukan kelompok lebih adaptif, menandakan tingkat kesadaran berkelompok lebih baik karena tingkat adopsi responden terhadap program penguatan kapasitas kelompok lebih baik. Perlu lebih ditingkatkan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok sehingga dampaknya dapat memperbaiki dasar / motivasi berkelompok.

Tingkat pembentukan visi kelompok menurut responden rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh dalam kategori sedang, namun berdasarkan kategori sedang sampai sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa

tujuan kelompok tersedia secara tertulis namun baru diketahui oleh sebagian anggota (25 – 50 %) dan kerjasama anggota kelompok dalam berbagai kegiatan belum memperlihatkan kemajuan yang optimal namun lebih karena dorongan pengurus. Pada KPK status Tumbuh pembentukan visi kelompok lebih adaptif, menandakan tingkat kesadaran berkelompok lebih baik, karena tingkat adopsi terhadap penguatan kapasitas kelompok lebih baik. Perlu lebih ditingkatkan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok sehingga dampaknya dapat lebih memperbaiki pembentukan visi berkelompok.

Tingkat pengorganisasian kelompok menurut responden rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh dalam kategori sedang, namun berdasarkan kategori sedang sampai dengan sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa sebagian pengurus terbentuk atas dasar pertimbangan penyuluh pertanian, pernah ada pergantian pengurus namun yang terpilih tetap pengurus lama dan sebagian keputusan kelompok diputuskan oleh ketua tanpa musyawarah dengan anggota. Pada KPK status Tumbuh pengorganisasian kelompok lebih aspiratif, menandakan tingkat kesadaran berkelompok lebih baik karena tingkat adopsi terhadap penguatan kapasitas kelompok lebih baik. Perlu lebih ditingkatkan pembelajaran

penguatan kapasitas kelompok sehingga dampaknya dapat memperbaiki pengorganisasian berkelompok.

Tingkat pelaksanaan desakan kelompok menurut responden rata-rata pada kelompok KPK status Pemula dan Tumbuh dalam kategori sedang, namun berdasarkan kategori sedang sampai sangat tinggi KPK status Tumbuh lebih baik dibandingkan status Pemula. Kondisi ini mengungkapkan bahwa aturan dan sanksi kelompok belum tersedia secara tertulis (lisan) dan aturan dan sanksi tersebut dipatuhi oleh sebagian anggota saja, yaitu kurang dari 50 %. Pada kelompok status Tumbuh pelaksanaan desakan kelompok lebih disiplin, menandakan tingkat kesadaran berkelompok lebih baik karena tingkat adopsi terhadap penguatan kapasitas kelompok lebih baik. Perlu lebih ditingkatkan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok sehingga dampaknya dapat memperbaiki pelaksanaan desakan berkelompok.

Masih dijumpai bahwa dimensi pemeliharaan dan pengembangan kelompok yang meliputi pertemuan kelompok, pencatatan buku administrasi, kegiatan kelompok (usaha bersama, pelatihan, kegiatan sosial), hubungan dengan pihak lain, pembinaan oleh lembaga lain, perencanaan, pemantauan dan evaluasi serta perubahan sosial ekonomi kurang memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk variabel

dinamika kelompok. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya upaya peningkatan kinerja dimensi ini melalui intensitas pembinaan dan pola perbaikan pemberdayaan.

Pada saat ini kegiatan-kegiatan kelompok kurang kondusif disebabkan ada stagnasi realisasi permodalan bagi kelompok, *carry over* permodalan kelompok dari Skim Kredit P4K ke Skim Kredit Komersil oleh BRI kurang lancar, selain itu tidak sinergismenya kegiatan sejenis seperti Program PPK, PPK-IPM, Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan Masyarakat, Pakepek, Raksadesa, GNRH dan PUAP cukup mempengaruhi dimensi pemeliharaan dan pengembangan kelompok. Selain hal tersebut terbatasnya kemampuan petani kecil untuk dapat akses ke lembaga keuangan formal juga merupakan kendala. Hal ini disebabkan prosedur administrasi pada sumber-sumber permodalan dianggap berbelit-belit dan waktu penyaluran lambat.

Kondisi ini sesuai dengan pengamatan A. Rozany Nurmanaf (2007) yang menyatakan bahwa umumnya petani mengetahui bahwa tingkat suku bunga pada lembaga keuangan formal lebih rendah, namun prosedur administrasi sulit, pencairan lambat dan kadangkala jumlah kredit yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ini perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah kongkrit untuk mendukung

pengembangan pelayanan pembiayaan mikro di pedesaan.

Hasil pengamatan terhadap tingkat dinamika kelompok yang dipengaruhi oleh tingkat adopsi anggota kelompok terhadap program penguatan kapasitas kelompok diperkuat oleh hasil-hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Joyakin Tampubolon (2006) dan FX Soebiyanto (1998). Disimpulkan bahwa tingkat dinamika kelompok dipengaruhi antara lain oleh pendampingan dan motivasi berkelompok. Diperkuat kembali oleh hasil penelitian Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihem, Slamet Margono, Joko Sutanto dan Sumardjo (2006) bahwa faktor pola pemberdayaan, yang meliputi proses pendampingan, bantuan yang diterima dan proses pembentukan kelompok berpengaruh terhadap dinamika kelompok. Trisna Subarna, Agus Muharam dan Purwanto (2006) menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa penyuluhan berpengaruh positif terhadap kinerja Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu. Sedangkan hasil analisis Lukman Hakim dan Basita G. Sugihem (2007) menemukan bahwa pola pemberdayaan berpengaruh terhadap dinamika kelompok.

Mencermati hasil-hasil penelitian tersebut maka proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dinamika suatu kelompok. Proses pembelajaran terkait dengan pola pembelajaran, materi dan kondisi

client.

Kajian terhadap adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok model P4K secara keseluruhan telah menciptakan kerangka perubahan sosial, baik di tingkat mikro, *mezzo* maupun makro. Di tingkat mikro adanya perubahan karakteristik sosial ekonomi petani kecil, di tingkat *mezzo* adanya perubahan kelembagaan kelompok dari kelembagaan pembelajaran menjadi kelembagaan bisnis serta di tingkat makro adanya perubahan dari kerangka keproyekan menjadi suatu sistem pembelajaran masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasannya diperoleh beberapa kesimpulan bahwa tingkat adopsi program penguatan kapasitas kelompok berpengaruh secara nyata terhadap dinamika kelompok pada kelompok berstatus Tumbuh maupun Pemula.

Kontribusi masing-masing pengaruh tingkat adopsi program penguatan kapasitas kelompok terhadap dinamika kelompok sebesar 17,64% pada kelompok status Pemula dan 21,15% pada kelompok status Tumbuh. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan pembelajaran program penguatan kapasitas kelompok mempengaruhi kedinamisan kelompok. Kelompok yang

memiliki tingkat kedinamisan yang lebih baik dipengaruhi oleh tingkat efektifitas pembelajaran yang lebih baik. Tingkat adopsi program penguatan kapasitas kelompok pada kelompok status Tumbuh lebih baik dari status Pemula, sehingga lebih efektif mempengaruhi dinamika kelompok.

Implikasi Kebijakan

Dimensi pemeliharaan dan pengembangan kelompok kurang memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk variabel dinamika kelompok. Di perlukan upaya peningkatan kinerja dimensi ini melalui intensitas pembinaan dan perbaikan pola pemberdayaan, melalui perbaikan fasilitasi permodalan, dan sinergisme kegiatan sejenis.

Perbaikan fasilitasi permodalan meliputi penyempurnaan skim kredit yang mudah diakses oleh masyarakat yang kurang beruntung, sedangkan sinergisme kegiatan sejenis meliputi integrasi program, seperti penentuan *target group*, pola pembinaan dan hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rusminto. 2005. *Kemiskinan Multidimensi. Jurnal Penelitian Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 9. Nomor 1. Juni 2005.* Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adjid, DA. 1995. *Peranan Kelembagaan Agribisnis dalam Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pembangunan di Pedesaan. Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua.* Prosiding Lokakarya ; Bogor 4 – 5 Juli 1995. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pengembangan SDM Pertanian. 2006. *P4K Programme Completion Report.* Jakarta : Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian.
- Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura. 2006. *P4K of West Java Completion Report.* Lembang : Balai Besar Diklat Agribisnis Hortikultura.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005 - 2006.* Berita Resmi Statistik No. 47 / IX / 1 Sep 2006 BPS. bps.go.id. access 25/2/2006.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat. 2005. *Studi Dampak P4K Jawa Barat.* BPS Propinsi Jawa Barat.
- Hakim, Lukman dan Basita G. Sugihem. 2007. *Pemberdayaan Petani Sayuran : Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan.* Jurnal Penyuluhan. Maret 2007 Volume 3 Nomor 1. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hawkin, HS., and AW. Van Den Ban. 1998. *Agricultural Extension.* Longman Scientific and Technical. New York. Co-published in The United States with John Willey Inc.
- Kalkur, MS. 2001. *Empowerment of Woman through NGOs : A Case Study of MYRADA Self-Help Groups at Chnichal : Project, Gulborga District, Karnaka Stall, India.* Indian Journal of Agricultural Economics. July – September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journals page 465 Working and Impact at Rural Self-Help Groups..
- Naja, Abdul Hakam. 2006. *Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM :*
-

- Solusi Utama Masalah Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. November 2006.* Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta.
- Nataatmaja, R. Julian. 1999. *Peranan Camat dalam Penanggulangan Kelompok Masyarakat Miskin (KMM) di Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang.* Tesis. Bandung : Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2007. *Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat dengan Petani. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 5. Nomor 2. Juni 2007.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Puhazhendhi V, KJS Satyasai. 2001. *Economic and Social Empowerment at Rural Poor Through Self-Help Group. Indian Journal of Agricultural Economics. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agriculture Journals page 450.*
- Sirodjuddin, Kosim. 2003. *Membangun Masyarakat Madani melalui Pendidikan Luar Sekolah. Volume 1. Nomor 3. Juni 2003.* Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.
- Tampubolon, Joyakin. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Kelompok : Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE).* Disertasi. IPB.
- UNDP. 1991. *Capacity Building.* [http://en.wikipedia.org/wiki/capacity building](http://en.wikipedia.org/wiki/capacity_building). accessed 30/3/08. 02 pm